

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 1). Jadi pendidikan adalah usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan terencana dengan maksud untuk mengubah atau mengembangkan serta meningkatkan kualitas diri peserta didik yang lebih baik dan mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Karena melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut maka kita dapat membagi ke dalam beberapa kelompok atau dimensi tujuan yaitu dimensi intelektual, dimensi emosional, dimensi sosial dan dimensi spiritual. Dengan demikian tujuan pendidikan tidak hanya untuk membentuk kecerdasan intelektual saja, namun berbagai macam kecerdasan lain pun juga harus diperhatikan. Hal ini dikarenakan supaya nilai-nilai pendidikan yang tertanam pada anak tidak hilang begitu saja, bila hanya mengedepankan kecerdasan intelektual.

Dengan kata lain, bahwa pendidikan di Indonesia seharusnya bisa meluluskan peserta didik yang kuat mentalnya, mengenali siapa Tuhannya, mengenali siapa dirinya, , mampu berperilaku yang sesuai dengan norma dan etika yang ada atau yang berlaku, mampu mengendalikan diri dan emosinya, mampu menyesuaikan kemajuan teknologi, dan seterusnya.

Apabila melihat hal diatas, maka dapat kita ketahui bahwa pendidikan di Indonesia belum terlaksana dengan optimal. Bisa kita ketahui salah satu

peningkatan mutu pendidikan, baik mutu pendidikan dari jenjang sekolah dasar sampai pada jenjang perguruan tinggi yang belum bisa terlaksana secara optimal. Dimana seharusnya sekolah menjadi wadah yang tepat dalam pembentukan watak, sikap dan kepribadian peserta didik serta dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan yang memadai, belum juga terlaksana dengan baik.

Namun saat ini pendidikan terutama dikalangan sekolah mendapatkan sorotan dan kritikan tajam, dimana adanya sejumlah pelajar dan lulusan pendidikan yang menunjukkan sikap kurang terpuji, terlibat tawuran, melakukan tindak kriminal, pembunuhan, kenakalan, bullying di lingkungan sekolah dan masih banyak lagi contoh kasus yang menyangkut tindakan tidak terpuji. Yang kelak bisa berbuntut dengan adanya krisis moral atau buta hati yang bisa terjadi dimana-mana. Atau bahasa agamanya, tidak memiliki iman. Dan bahasa modernnya, EQ atau EI nya rendah.

Penyebab hal ini bisa sampai terjadi dikarenakan pendidikan di Indonesia hanya mengacu pada pengoptimalan dan peningkatan kecerdasan Intelektual (IQ) atau hanya sebatas ilmu pengetahuan. Sedangkan aspek pembentukan karakter, moral dan etis kurang ditanamkan. Bisa dikatakan bahwa untuk aspek kecerdasan emosional dan spiritual dikesampingkan. Dan sangat terlihat jelas bahwa kini kita hanya berusaha keras membuat anak-anak agar lebih cerdas, atau paling tidak menghasilkan nilai lebih baik dalam uji-uji IQ standar. Selain itu banyak orang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotion* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal.

Melihat hal tersebut sudah terlihat dampaknya dimana generasi ke generasi anak memang semakin cerdas kognitifnya, namun keterampilan emosional dan sosialnya merosot tajam. Yang paling mengkhawatirkan dari hal ini adalah data hasil survey besar-besaran terhadap orang tua dan guru bahwa anak-anak generasi sekarang lebih sering mengalami masalah emosi dari pada generasi terdahulunya.

Secara pukul rata, anak-anak sekarang ini tumbuh dalam kesepian dan depresi, lebih mudah marah dan lebih sulit diatur, lebih mudah gugup dan cenderung cemas, cenderung *impulsif* dan agresif (Goleman, 2001:13).

Hal tersebut terjadi mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku perkuliahan. Jarang sekali sekolah memberikan pendidikan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, dan penguasaan diri. Padahal ini adalah hal yang penting untuk mempersiapkan kehidupan peserta didik di masa depannya, dan seharusnya antara berbagai kecerdasan tersebut perlu adanya keseimbangan yang baik.

Kecerdasan emosional sendiri menurut Goleman (1997) adalah kemampuan lebih yang harus memotivasi diri, menghadapi kegagalan daya tahan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, dan mengatur suasana hati. Menurut Robert K Cooper, Ph.D dan Ayman Sawaf (Ary Ginanjar, 2005:289), kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Dari hal ini maka keseimbangan kecerdasan intelektual (IQ) dengan kecerdasan emosi (EI) serta dengan landasan spiritual akan memberikan dampak yang sangat positif bagi kesuksesan siswa.

Penekanan pentingnya makna rasional terhadap kecerdasan Intelektual (IQ) bagaimanapun tidak berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa. Pengendalian emosi sangat dibutuhkan untuk membekali siswa dalam mengaplikasikan kecerdasan Intelektual (IQ) kearah yang positif, bukan memanfaatkannya untuk kepentingan yang tidak baik. Ibaratnya sebuah pisau, pisau adalah IQ sedangkan EI adalah siapa yang memegangnya, dan akan digunakan secara tepat atau sebaliknya.

Contoh kasus yang berkenaan dengan orang yang IQ-nya tinggi tetapi sebaliknya EI-nya sangat rendah adalah mengenai Ina. Ina adalah seseorang yang cerdas, cermat, teratur dan tekun di kelasnya. Dia bahkan menjadi juara pertama di kelas 5. Namun banyak dari teman - temannya tidak menyukai Ina. Dari waktu ke waktu, nama Ina sering tidak tercantum diundangan pesta ulang

tahun teman sekelasnya. Alasan teman Ina tidak mengundang Ina ke pesta ulang tahun karena Ina adalah orang yang sangat pemarah. Jadi teman-teman Ina sangat takut bila ingin mengundang Ina. Disinilah bisa dikatakan pentingnya EI karena apa yang dicapai di kelasnya menjadi kurang sempurna dikarenakan sikap dan karakter yang ditunjukkan Ina kepada teman-temannya.

Selain kasus Ina, ada contoh kasus yang terjadi di Kissimmee, Florida. Yaitu ada anak berusia 9 tahun yang setara dengan kelas 3 SD, ia mendorong tetangganya yang berusia 3 tahun ke kolam renang, dan dengan tenang menyaksikan anak kecil itu tenggelam. Tanpa ada rasa takut atau cemas.

Dari kasus diatas sejalan dengan Goleman (2002:44) bahwa kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20 % bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan yang lain diantaranya adalah kecerdasan emosional. Selain itu menurut hasil penelitian Ruth Jacobs dan Wei Chan, bahwa kecakapan emosi dua kali lebih berperan dalam menjadikan seseorang berprestasi tinggi dibandingkan kepintaran murni dan keahlian teknis. Sehingga sangat jelas bahwa taraf inteligensi seseorang bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang.

Sejalan dengan hal diatas, untuk lebih memperkuat bahwa EI juga merupakan hal yang penting selain IQ :

Daniel Goleman, co-founder of the Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL), brought EI to light in a bestseller (1995). Studies since then have shown a strong relationship between EI skills and success in school, careers, and business. "One way to think about EI is that it's part of being people-smart," says D'Arcy Lyness, behavioral health editor for KidsHealth.org and an adolescent psychologist based in Wayne, Pennsylvania. "Understanding emotions helps us get along with people. Regulating our emotions helps us be successful in almost any area of life. Although IQ and aptitude are important, there's another measure related to academic performance that may be just as important: emotional intelligence (EI). Michael E. Bratsis (Health Wise, 2016:12)

Seperti yang sudah dijelaskan diatas mengenai kecerdasan emosional. Bisa lebih ditekankan lagi bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan bertahan menghadapi frustrasi atau kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menerima, menilai, mengelola serta mengontrol emosi dirinya dan emosi orang lain, bahkan

kelompok. Mampu membedakan dan mengelola emosi dalam mengarahkan pemikiran dan perilakunya sehari-hari, maka mutlak bila kecerdasan emosional diperlukan untuk mendukung pencapaian prestasi belajar.

Kecerdasan emosional yang sudah ada didalam diri siswa telah dikembangkan sekolah melalui kegiatan belajar mengajar pada jam sekolah dan disini guru mempunyai peranan dan pengaruh yang sangat penting dalam penguatan karakter yang mengacu pada kecerdasan emosi. Namun hal ini tidaklah cukup, maka perlu adanya penguatan yang lebih mendalam mengenai kecerdasan emosional melalui kegiatan diluar jam sekolah yang bisa berupa ekstrakurikuler. Kegiatan Ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional (PERMENDIKBUD no 62 th 2014 pasal 2)

Ekstrakurikuler memiliki banyak jenis kegiatan yang dapat membantu siswa dalam menyalurkan bakat, memperbaiki karakter dan kepribadian siswa, sehingga karakter siswa secara tidak langsung akan terbentuk dengan sendirinya. Selain itu jenis ekstrakurikuler yang dapat digunakan sebagai media untuk menguatkan dan mematangkan kecerdasan emosional adalah ekstrakurikuler yang bersifat pembinaan karakter (akhlak, budi pekerti).

Jadi salah satu bentuk ekstrakurikuler yang sesuai dan yang bersifat pembinaan di SD Muhammadiyah 5 Surakarta adalah ekstrakurikuler Hizbul Wathan. Dimana gerakan kependuan Hizbul Wathan berbentuk kegiatan pendidikan non formal yang diselenggarakan diluar jam pelajaran. Dapat dijelaskan bahwa Hizbul Wathan (HW) adalah salah satu organisasi otonom (ortom) di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah (Wikipedia). Dimana Hizbul Wathan adalah kependuan islami, artinya pendidikan kependuan yang dilakukan untuk menanamkan aqidah Islam dan membentuk peserta didik berakhlak mulia, yang tugas utamanya mendidik anak, remaja, dan pemuda dengan sistem kependuan.

Ekstrakurikuler Hizbul Wathan ini sangatlah cocok dalam pengembangan dan penguatan kecerdasan emosional siswa, karena didalamnya banyak

kegiatan yang mendukung hal tersebut. Adapun macam kegiatan Hizbul Wathan diantaranya adalah latihan ketampilan kepanduan, berlomba, bergerak, berlatih bermain dan sebagainya. Serta istimewanya kepanduan Hizbul Wathan adalah dengan adanya penanaman keikhlasan, dan nilai-nilai ketuhanan dalam ajaran agama Islam.

Maka sangat diuntungkan dalam penguatan kecerdasan emosional, bila disini agama Islam sendiri bisa dijadikan landasan pembangunan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, dimana suara hati (iman) adalah menjadi landasannya. Suara hati (iman) yang bersifat ilahiyah dan merupakan perwujudan dari kecerdasan emosional. Suara hati ini akan menjadikan hati lebih bernurani, sehingga hati nurani ini akan menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat oleh seseorang. Sehingga sangat relevan bila HW menjadi penguat kecerdasan emosional siswa, karena materi yang disampaikan dalam kegiatan HW tidak hanya berupa kepanduan, namun materi juga berupa mengenai keislaman, dan pembentukan keimanan.

Melihat pemaparan dan contoh kasus diatas maka penulis memutuskan untuk bisa melakukan penelitian kebenaran mengenai “PELAKSANAAN HIZBUL WATHAN SEBAGAI PENGUAT KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SD MUHAMMADIYAH 5 SURAKARTA”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah 5 Surakarta ?
2. Apa saja bentuk kegiatan dalam Hizbul Wathan yang dapat memperkuat kecerdasan emosional siswa di SD Muhammadiyah 5 Surakarta ?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat penguatan kecerdasan emosional siswa pada pelaksanaan kegiatan Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah 5 Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah 5 Surakarta.
2. Untuk menganalisis kegiatan yang dapat memperkuat kecerdasan emosional siswa pada kegiatan Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah 5 Surakarta.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat penguatan kecerdasan emosional siswa pada pelaksanaan kegiatan Hizbul Wathan di SD Muhammadiyah 5 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu :

1. Manfaat secara teoritis
 - a) Sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkecimpung dalam dunia pendidikan dan kependuan Hizbul Wathan tentang kecerdasan emosional bagi peserta didik.
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan mengenai penguatan kecerdasan emosional di sekolah dasar melalui Hizbul Wathan.
 - c) Menambah wawasan kepustakaan dibidang kecerdasan emosional.
 - d) Sebagai masukan kepada Pembina Hizbul Wathan untuk dijadikan bahan pertimbangan dan perencanaan pelaksanaan kegiatan Hizbul Wathan sebagai penguat kecerdasan emosional siswa.
 - e) Sebagai sumbangan data ilmiah dibidang pendidikan dan disiplin ilmu lain bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS.
2. Manfaat secara praktis
 - a) Bagi Peneliti
Dapat memberikan pengalaman dan wawasan mengenai penguatan kecerdasan emosional dan kegiatan Hizbul Wathan di Sekolah Dasar, sebagai bekal untuk menjadi calon pendidik.

b) Bagi Sekolah,

- 1) Diharapkan dapat mengembangkan kegiatan Hizbul Wathan dan kegiatan lain yang dapat menjadi penguat kecerdasan emosional anak.
- 2) Supaya sekolah bisa lebih memperhatikan pelaksanaan Hizbul Wathan yang telah ada.
- 3) Memberikan sumbangan pemikiran untuk perbaikan materi dalam pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Wathan.

c) Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dan dorongan untuk lebih memahami kondisi siswa, serta mampu memotivasi siswa dalam banyak hal kaitannya dengan penguatan kecerdasan emosional.

d) Bagi Guru Pembina

Sebagai bahan masukan untuk bisa lebih mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan Hizbul Wathan dengan baik.

e) Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan penelitian lanjutan.